

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan perekonomian di Indonesia tidak dapat terlepas dari sektor perbankan, khususnya peran perbankan sebagai sumber pembiayaan industri dalam negeri. Oleh karena itu, saat krisis melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997, kegiatan perekonomian mengalami pukulan sebagai imbas dari ikut terpuruknya sektor perbankan sebagai akibat dari krisis tersebut. Dampak krisis yang pada mulanya adalah krisis nilai tukar disebabkan karena adanya penyimpangan dan kelemahan pada beberapa faktor perbankan, diantaranya adalah banyaknya bank yang melakukan pinjaman ke luar negeri tanpa melakukan *hedging*, pemberian kredit kepada kelompoknya yang melebihi batas maksimum pemberian kredit (BMPK) yang ditetapkan dan struktur permodalan yang lemah dan sebagainya. Sebelum krisis moneter, beberapa bank sudah memburuk kinerja keuangannya. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya kredit macet, kesulitan likuiditas, tidak profesionalnya manajemen dan pengelolaan yang tidak mendasarkan diri pada bank-bank yang tidak sehat.

Industri perbankan adalah salah satu industri yang ikut berperan serta dalam pasar modal, disamping industri lainnya seperti industri manufaktur, pertanian, pertambangan, properti dan lain- lain. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*)

antara pihak - pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran (Dendawijaya, 2005 : 25).

Seiring dengan membaiknya perekonomian Indonesia, jumlah bank-bank yang *go public* yang ada di Bursa Efek Indonesia meningkat. Meningkatnya jumlah bank-bank yang *go public* tersebut akan membawa ke arah yang lebih baik bagi pihak- pihak yang berkepentingan, antara lain bagi perusahaan akan lebih mudah dalam memperoleh modal, dan bagi investor akan mendapatkan *return*. Para pemodal tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham karena investasi tersebut menjanjikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi, baik dari *dividen* maupun dari *capital gain*.

Untuk mengurangi risiko saham dibutuhkan informasi yang aktual, akurat dan transparan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi para investor dalam melakukan transaksi jual beli saham, diantaranya yaitu faktor mikro perusahaan dan faktor makro ekonomi. Faktor mikro (internal perusahaan) yang mempengaruhi transaksi perdagangan saham antara lain : harga saham, tingkat keuntungan yang diperoleh, tingkat risiko, kinerja keuangan perusahaan dan *corporate action* yang dilakukan perusahaan tersebut. Sedangkan faktor makro (eksternal perusahaan) adalah tingkat perkembangan inflasi, nilai tukar atau kurs rupiah, keadaan perekonomian, dan kondisi sosial politik negara yang bersangkutan. Oleh karena itu, informasi keuangan sebagai instrumen data akuntansi diharapkan mampu menggambarkan realita ekonomi sehingga pengujian terhadap kandungan informasi tersebut akan dapat mempengaruhi reaksi pasar atas tingkat pengembalian (*return*).

Untuk melindungi dan menciptakan rasa aman bagi masyarakat, khususnya untuk para investor pasar modal di Indonesia, setiap perusahaan harus menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Dengan adanya informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, para investor dapat mengambil keputusan mengenai saham perusahaan yang dimilikinya, baik untuk menjual, mempertahankan, maupun menambah jumlah saham yang dimilikinya. Penggunaan informasi kondisi keuangan perusahaan tersebut akan mempengaruhi keputusan para investor maupun calon investor dalam memilih saham yang akan dibelinya.

Investor sangat terpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan sebelum memutuskan transaksi. Beberapa contoh untuk itu misalnya harga saham Bank Mandiri (BMRI), Indosat (ISAT), Kawasan Industri Jababeka (KIJA), dan Bank BCA (BBCA) terkoreksi cukup dalam sebelum laporan keuangan tahun 2005 resmi dipublikasikan. Dari harga yang pernah mencapai Rp 1.950 terpangkas hingga pernah menyentuh Rp 1.520, meski kini kembali di kisaran Rp 1.600. Salah satu penyebab utama koreksi harga yang cukup dalam ini adalah turunnya kinerja BMRI selama tahun 2005. Laba bersih BMRI turun hingga 88,5 persen dari Rp 5,25 triliun pada tahun 2004 menjadi Rp 605 miliar di tahun 2005. Hal yang hampir sama terjadi pada saham Indosat (ISAT) dimana labanya juga mengalami penurunan selama tahun 2005. Harga ISAT terkoreksi lebih awal sebelum laporan keuangan dipublikasikan. Pada bulan Maret 2005, saham ISAT pernah mencapai Rp 5.550 dan menurun hingga Rp 4.850.

Pada umumnya, perubahan atau fluktuasi harga suatu saham sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa (pasar sekunder). Semakin banyak orang yang ingin membeli suatu saham maka harga saham tersebut akan bergerak naik dan semakin banyak orang menjual saham, maka harga saham itu akan turun. Dalam jangka panjang, pada umumnya kinerja keuangan suatu perusahaan dan harga sahamnya akan bergerak searah, karena semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang akan dinikmati oleh para pemegang sahamnya. Adapun fenomena lain yang mengatakan bahwa jika kinerja dan prospektus dari perusahaan bagus, maka saham perusahaan tersebut akan diminati investor. Penelitian yang dilakukan oleh Jenny Djai dan Murtanto pada 7 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 1996 menunjukkan adanya pengaruh antara komponen-komponen laporan keuangan terhadap harga saham.

Halim (2003:17) mendukung pernyataan diatas bahwa ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja keuangan perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan ini akan menjadi tolak ukur seberapa besar risiko yang akan ditanggung investor.

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau buruk dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio.

Pada penelitian ini, penulis ingin menganalisis manfaat rasio-rasio keuangan perusahaan perbankan sebagai ukuran kinerja keuangan yang mempengaruhi harga saham perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perbankan digunakan rasio CAMEL yang merupakan standar Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank. Ukuran yang lazim dipakai dalam pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan adalah rasio keuangan. Pada industri perbankan, rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank, seperti telah ditetapkan dalam surat ketetapan BI No.30 /II / KEP / DIR tanggal 30 April 1997, adalah rasio yang menggambarkan kondisi *Capital*, *Asset*, *Management*, *Earning* dan *Liquidity* yang dikenal dengan rasio CAMEL.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, maka dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah tingkat kinerja keuangan bank yang diukur dengan menggunakan rasio CAMEL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio *capital* yang terdiri dari CAR, DPR, RR, EPS, PER, *Dividen Yield*, PBV, DER, dan DAR berpengaruh terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008?
2. Apakah rasio *assets* yang terdiri dari RORA dan NPL berpengaruh terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008?
3. Apakah rasio *management* yang terdiri dari NPM dan OPM berpengaruh terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008?
4. Apakah rasio *earnings* yang terdiri dari ROA, ROE, BOPO, FIR dan NIM berpengaruh terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008?
5. Apakah rasio *liquidity* yaitu LDR berpengaruh terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008?
6. Kelompok rasio manakah yang terdiri dari rasio *capital*, *assets*, *management*, *earnings*, dan *liquidity* yang berpengaruh dominan terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah rasio *capital* yang terdiri dari CAR, DPR, RR, EPS, PER, *Dividen Yield*, PBV, DER, dan DAR berpengaruh terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008.

2. Untuk mengetahui apakah rasio *assets* yang terdiri dari RORA dan NPL berpengaruh terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008.
3. Untuk mengetahui apakah rasio *management* yang terdiri dari NPM dan OPM berpengaruh terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008.
4. Untuk mengetahui apakah rasio *earnings* yang terdiri dari ROA, ROE, BOPO, FIR dan NIM berpengaruh terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008.
5. Untuk mengetahui apakah rasio *liquidity* yaitu LDR berpengaruh terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008.
6. Untuk mengetahui kelompok rasio manakah yang terdiri dari rasio *capital, assets, management, earnings, dan liquidity* yang berpengaruh dominan terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008.

1.4 Rerangka Pemikiran

Untuk melakukan prediksi harga saham terdapat pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Dalam analisis fundamental, proyeksi harga saham dilakukan dengan mempertimbangkan proyeksi prestasi perusahaan di masa depan. Prestasi perusahaan yang dinilai dikaitkan dengan kondisi fundamental atau kinerja keuangan perusahaan. Kondisi fundamental mencerminkan kinerja variabel-variabel keuangan yang dianggap mendasar atau penting dalam perubahan harga saham. Para

penganut analisis fundamental berasumsi bahwa apabila kondisi fundamental atau kinerja keuangan perusahaan semakin baik, maka harga saham yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan (Husnan,2003:63). Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja keuangan perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan ini akan menjadi tolak ukur seberapa besar risiko yang ditanggung investor. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio. Perubahan harga saham di bursa atau pasar sekunder dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor internal perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor internal perusahaan yang dapat dilihat melalui rasio-rasio keuangan perusahaan tersebut. Dalam dunia perbankan, alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan sebuah bank adalah rasio CAMEL. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan bank dinilai berdasarkan aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Aspek *Capital* terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Divident Payout Ratio* (DPR), *Retention Rate* (RR), *Earning per share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Dividend Yield*, *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity ratio* (DER), dan *Debt Asset Ratio* (DAR).

- ✓ *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari

modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup kuat guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperolehnya.

- ✓ *Dividend Payout Ratio* (DPR) menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen kas. Apabila laba perusahaan yang ditahan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibagi sebagai dividen menjadi lebih kecil. Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengertian *dividend payout ratio* adalah kebijakan suatu perusahaan dalam menentukan besar kecilnya jumlah dividen yang dibagikan kepada investor dan dividen yang ditahan untuk membiayai operasional perusahaan.
- ✓ *Retention Rate* (RR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan).
- ✓ *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham. Laba per lembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. EPS dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan dan juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

- ✓ *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak investor bersedia untuk membayar per rupiah laba yang diinginkan. PER merupakan ukuran yang menunjukkan keinginan investor mengenai perusahaan pada masa yang akan datang.
- ✓ *Dividend Yield* merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara dividen tiap saham dibandingkan terhadap nilai satuan sahamnya. Semakin besar *yield*-nya, semakin baik bagi investor.
- ✓ *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang diperoleh dengan mengukur total nilai saham perusahaan dengan nilai bukunya.
- ✓ *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan hutang dan modal (*equity*) dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi semua kewajibannya.
- ✓ *Debt Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditur maupun investor (pemegang saham).

Aspek *Asset* terdiri dari *Return On Risked Asset* (RORA) dan *Non performing Loan* (NPL).

- ✓ *Return On Risked Asset* (RORA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba.
- ✓ *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit

bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Aspek *management* terdiri dari *Net Profit Margin* (NPM) dan *Operating Profit Margin* (OPM).

- ✓ *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi NPM suatu bank berarti semakin baik kinerja keuangan bank dari sudut manajemen. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi NPM suatu bank maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh bank tersebut (Sartono, 1997: 78).
- ✓ *Operating Profit Margin* (OPM) merupakan rasio yang mengukur laba bersih sebelum pajak terhadap penjualan, untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Semakin tinggi margin laba yang diraih perusahaan semakin baik.

Aspek *Earning* yang terdiri dari *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Fee based Income Ratio* (FIR), dan *Net Interest Margin* (NIM).

- ✓ *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total *asset* yang dimiliki oleh bank yang

bersangkutan. Semakin besar ROA maka menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut sehingga kemungkinan bank tersebut untuk mengalami suatu kondisi bermasalah semakin kecil.

- ✓ *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.
- ✓ Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.
- ✓ *Fee based Income Ratio (FIR)* merupakan rasio yang mengukur besarnya pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap jumlah total pendapatan operasional yang diperoleh bank.
- ✓ *Net Interest Margin (NIM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas

aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Aspek likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio antara kredit dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, maka akan memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Dengan menggunakan rasio CAMEL, kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui oleh para investor. Dengan mengetahui kondisi keuangan perusahaan, investor dapat mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang lebih memberikan keuntungan dengan tingkat risiko yang rendah. Selain itu, perusahaan dapat mengetahui seberapa besar kinerja yang telah dihasilkan sehingga tujuan untuk kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

1.5 Hipotesis

1. Terdapat pengaruh rasio *capital* yang terdiri dari CAR, DPR, RR, EPS, PER, *Dividen Yield*, PBV, DER, dan DAR terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008.
2. Terdapat pengaruh rasio *assets* yang terdiri dari RORA dan NPL terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008.
3. Terdapat pengaruh rasio *management* yang terdiri dari NPM dan OPM terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008.

4. Terdapat pengaruh rasio *earnings* yang terdiri dari ROA, ROE, BOPO, FIR dan NIM terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008.
5. Terdapat pengaruh rasio *liquidity* yaitu LDR terhadap harga saham bank-bank yang *go public* periode 2005-2008.

1.6 Langkah – langkah Penelitian

1. Menentukan sampel dengan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan beberapa kriteria tertentu.
2. Mengumpulkan data laporan keuangan tahunan industri perbankan yang sudah *go public* periode 2005-2008.
3. Menghitung rasio seluruh komponen penilaian kinerja keuangan bank dengan menggunakan data keuangan yang ada pada laporan keuangan.
4. Menguji data untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan :
 - ✓ Uji regresi berganda, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan.
 - ✓ Melihat berapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sehingga dapat diketahui kelompok rasio manakah yang berpengaruh dominan terhadap harga saham.